

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian sistem menurut Hall (2009) dalam Mardi (2014: 3), Sistem adalah sekelompok, dua atau lebih komponen yang saling berkaitan yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut M. J Alexander (2001) dalam Mardi (2014 :3), Suatu sistem adalah suatu grup dari beberapa elemen, baik berbentuk fisik maupun bukan fisik, yang menunjukkan suatu kumpulan saling berhubungan di antaranya dan berinteraksi bersama menuju satu atau lebih tujuan, sasaran atau akhir dari sistem.

Sistem merupakan suatu kesatuan yang memiliki tujuan bersama dan memiliki bagian-bagian yang saling berintegrasi satu sama lain menurut Mardi (2014: 3). Menurut Diana dan Setiawati (2011: 3), sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Menurut Ardana dan Lukman (2016: 10), Informasi adalah data yang telah diolah sehingga hasil olahan tersebut telah bermanfaat atau berguna bagi para pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

Menurut Wangdra dan Ali (2010: 10), Informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi sipenerima dan mempunyai nilai yang nyata atau dapat dirasakan manfaatnya dalam keputusan-keputusan yang akan datang. Menurut Puspitawati dan Anggadini (2011: 13), Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya.

Kualitas Informasi menurut Wangdra dan Ali (2010: 12), ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Keakuratan dan teruji kebenarannya.

Artinya informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan, tidak bias, dan tidak menyesatkan. Kesalahan-kesalahan itu dapat berubah kesalahan perhitungan maupun akibat gangguan (*noise*) yang dapat mengubah dan merusak informasi tersebut.

2. Kesempurnaan informasi.

Untuk mendukung faktor pertama tersebut diatas, maka kesempurnaan informasi menjadi faktor penting, penambahan atau pengubahan.

3. Tepat waktu.

Informasi harus disajikan secara tepat waktu, mengingat informasi akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Keterlambatan informasi akan mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

4. Relevansi.

Informasi akan memiliki nilai manfaat yang tinggi, jika informasi tersebut diterima oleh mereka yang membutuhkan dan menjadi tidak berguna jika diberikan kepada mereka yang tidak membutuhkan.

5. Mudah dan murah.

Kini, cara dan biaya untuk memperoleh informasi juga menjadi bahan pertimbangan tersendiri. Bilamana cara dan biaya untuk memperoleh informasi sulit dan mahal, maka orang tidak berminat untuk memperolehnya atau mencari alternatif substitusinya. Biaya mahal yang dimaksud disini, jika bobot informasi tidak sebanding dengan yang dikeluarkan. Dan melalui teknologi internet, kini orang atau perusahaan dapat memperoleh informasi dengan mudah dan murah.

Didalam menghasilkan informasi yang berkualitas peran manusia tetap paling dominan, dikatakan dominan karena hanya sebagian kecil yang dapat dilakukan oleh alat untuk menghasilkan informasi yang lebih berkualitas.

American Accounting Association dalam Zakiyudin (2012: 2), mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 14), Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi (bisnis maupun non bisnis) kepada pihak-

pihak yang berkepentingan dengan informasi bisnis tersebut.

Menurut Puspita dan Anggadini (2011: 38), Akuntansi adalah proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi. Jenis-jenis bidang akuntansi menurut Zakiyudin (2012: 7-9), adalah sebagai berikut :

1. Akuntansi keuangan (*financial accounting*), akuntansi ini bertujuan utama menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar seperti investor, badan pemerintah, dan pihak luar lainnya.
2. Auditing (*auditing*), bidang ini berhubungan dengan proses pengauditan laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan. Tujuan dari pelaksanaan audit adalah agar informasi akuntansi yang disajikan dapat lebih dipercaya.
3. Akuntansi manajemen (*management accounting*), beberapa manfaat dari akuntansi manajemen adalah mengendalikan kegiatan perusahaan, memonitor arus kas dan memberikan berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan.
4. Akuntansi biaya (*cost accounting*), fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisa data mengenai biaya-biaya baik biaya yang sudah maupun yang akan terjadi.
5. Akuntansi perpajakan (*tax accounting*), tujuan akuntansi ini adalah untuk perpajakan, baik tentang transaksi kejadian keuangan, mengukur serta melaporkannya ditetapkan oleh pertauran pajak.
6. Penganggaran (*budgeting*), merupakan bidang yang berkaitan dengan penyusunan rencana keuangan dalam hal kegiatan perusahaan dalam jangka

waktu tertentu, menganalisis dan melakukan pengawasan atas pelaksanaannya.

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 4), Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memproses data serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan.

Menurut Puspitawati dan Anggadini (2011: 57), Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat pula memudahkan pengelolaan perusahaan. Sistem informasi akuntansi terdiri dari unsur-unsur yang tidak terpisahkan dan masing-masing unsur harus bekerja sama secara harmonis untuk dapat menghasilkan suatu laporan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi merupakan kesatuan dari seluruh komponen untuk mengolah data transaksi dalam menyiapkan laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai informasi keuangan dalam membuat keputusan untuk mencapai berbagai tujuan dalam kesatuan usaha dan penggunaan sumber daya yang seefektif dan seefisien mungkin.

2.1.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi pada suatu perusahaan cenderung berbeda dengan perusahaan lainnya. Bahkan dalam perusahaan itu sendiri sistem informasi

terus dikembangkan sejalan dengan kemungkinan perluasan usaha perusahaan, bertambahnya pegawai, berpindahnya kepemilikan, dan sebagainya.

Meskipun demikian pada umumnya sistem informasi akuntansi mempunyai tujuan yang sama.

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 5), tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Mengamankan harta / kekayaan perusahaan, harta / kekayaan disini meliputi kasperusahaan, persediaan barang dagangan, termasuk asset tetap perusahaan
2. Menghasilkan beragam informasi untuk pengambilan keputusan, suatu sistem informasi akuntansi yang baik merupakan kunci sukses sebuah perusahaan.
3. Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal.
4. Menghasilkan informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi, sistem informasi dapat juga dimanfaatkan untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi.
5. Menyediakan data masa lalu untuk kepentingan audit (pemeriksaan), data yang tersimpan dengan baik sangat memudahkan proses pemeriksaan.
6. Menghasilkan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan.
7. Menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian.

Menurut Mardi (2014: 4), terdapat tiga tujuan sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut :

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*).

2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*).
3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the day operations*).

Menurut Puspita dan Anggadini (2011: 32), tujuan utama dari sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Untuk menyajikan informasi sebagai pendukung pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian dan perbaikan selanjutnya.
2. Untuk menyajikan informasi sebagai pendukung kegiatan operasional sehari-hari.
3. Untuk menyajikan informasi yang berkenan dengan kepengurusan / struktur manajemen.

Dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, maka akan dapat membantu dalam perencanaan sistem informasi akuntansi, terutama dalam hal menganalisa dan merancang sistem tersebut agar dapat membentuk sistem informasi akuntansi yang efektif dan efisien, serta meningkatkan pengendalian internal.

2.1.1.3 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Puspita dan Anggadini (2011: 20), komponen sistem informasi merupakan bagian / partial sistem informasi yang membentuk sistem informasi. Banyak perusahaan yang menggunakan komputer dalam melakukan operasinya seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin berkembang dan

bersaing, maka semakin besar kebutuhan informasi yang cepat, tepat dan akurat. Dapat dikatakan bahwa computer merupakan alat bantu yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Peranan komputer sangat besar bila dimanfaatkan secara optimal. Perusahaan yang ingin maju dan memperoleh informasi yang cepat, tepat dan akurat harus melakukan komputerisasi dalam sistem informasinya dan apabila perusahaan tidak menggunakan komputer maka informasi yang diperoleh mungkin telah usang atau tidak tepat waktu.

Komponen sistem informasi akuntansi adalah :

1. Manusia

Manusia adalah pelaku yang menjalankan sistem

2. Transaksi

Objek dari sistem informasi akuntansi sebagai masukan, lalu diproses sehingga menghasilkan informasi

3. Prosedur

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan transaksi atau kegiatan perusahaan

4. Dokumen

Berupa formulir yang digunakan sebagai sarana pencatatan pada saat transaksi

5. Peralatan

Suatu alat atau sarana yang digunakan dalam melakukan pencatatan pada sistem informasi yang bersangkutan

Menurut Mardi (2014: 6), kegiatan sistem informasi terdiri dari beberapa unsure penting, yaitu :

1. Pelaku (orang), yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dalam kefiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan.
3. Perangkat lunak (*software*), dipakai untuk mengolah data perusahaan.
4. Perangkat komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi.

Dengan adanya unsur-unsur diatas, memungkinkan sistem informasi akuntansi melaksanakan tugas utama dalam proses bisnis perusahaan, yaitu :

- a. Melaksanakan pengarsipan data terkait dengan aktivitas operasional organisasi, sumber daya yang terkait dengan aktivitas tersebut baik pimpinan maupun para pelaksana tugas serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap pelaporan yang dihasilkan oleh organisasi bisnis tersebut.
- b. Data yang di ubah menjadi informasi merupakan tugas pokok sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh pihak manajemen membuat keputusan dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan pengendalian tugas-tugas harian perusahaan.
- c. Tersedia instrument pengendalian yang handal untuk menjaga harta kekayaan perusahaan.

2.1.2 Penjualan

2.1.2.1 Pengertian Penjualan

Secara umum definisi penjualan dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang ataupun jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Penjualan merupakan salah satu aktivitas penting di perusahaan, tujuan utama penjualan sendiri yaitu mendatangkan keuntungan atau laba dari produk ataupun barang yang dihasilkan produsennya dengan pengelolaan yang baik.

Sunyoto (2012: 26) mengatakan bahwa penjualan merupakan salah satu kegiatan pemasaran. Dengan adanya penjualan dapat tercipta suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dengan pembeli. Swastha (2009: 8), mendefinisikan menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan.

Menurut Sudayat (2014: 26), dalam dunia penjualan terdapat empat aspek penting atau prinsip dasar penjualan :

1. Menjual adalah proses
2. Menjual adalah permainan angka
3. Menjual adalah tentang hubungan dan komunikasi inter-personal
4. Menjual adalah masalah disiplin

2.1.2.2 Tujuan Penjualan

Meurut Swastha (2009:80), perusahaan mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya, yaitu :

1. Mencapai volume penjualan tertentu
2. Mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Untuk dapat mencapai ketiga tujuan tersebut maka diperlukan kerja sama antar bagian fungsional dalam perusahaan.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Menurut Adikoesoema dalam Mashina dkk (2015), tujuan penyusunan sistem informasi akuntansi penjualan adalah sebagai berikut :

1. Semua penjualan baik kontan maupun kredit dicatat segera dengan tepat dan teliti.
2. Semua pengeluaran persediaan barang dagangan dari gudang baik yang dijual maupun untuk keperluan lainnya harus diperiksa sedemikian rupa sehingga kemungkinan pencurian atau penyalahgunaan barang dapat dikurangi seminimal mungkin.
3. Retur penjualan harus benar-benar ada persetujuan untuk mencegah adanya pencurian, kecurangan dan kecelakaan.
4. Penanganan penjualan dan penerimaan uang kas harus diperiksa sedemikian rupa sehingga terdapat *internal check* yang tepat.

5. Harus dilakukan pengendalian yang memadai terhadap penjualan kredit, sehingga ketelitian secara teratur dapat diperiksa agar tercipta suatu pengendalian terhadap piutang dagang.

2.1.4 Audit Internal

2.1.4.1 Pengertian Audit Internal

Menurut Hery (2016: 238), Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.

Institute of internal auditors dalam Tunggal (2010: 99), audit internal adalah suatu fungsi penilai independen yang dibentuk dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatannya sebagai jasa bagi organisasi. Audit internal seringkali disebut sebagai “mata dan telinga manajemen”.

Auditor tidak hanya memeriksa kegiatan akuntansi dan keuangan, tetapi juga jenis program lainnya dalam entitas.

Menurut Tugiman dalam Novatiani (2011), Internal audit atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Menurut Agoes dalam Novatiani (2011), menyatakan internal audit atau pemeriksaan internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap norma laporan keuangan dan cara akuntansi

perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan serta ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

Dari beberapa defenisi diatas, audit internal dapat diartikan sebagai aktivitas pemeriksaan dan penilaian dalam suatu perusahaan secara menyeluruh, mengevaluasi kegiatan organisasi melalui pemberian saran untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional secara keseluruhan serta membantu manajemen dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang maksimal dari organisasi tersebut.

Sekarang ini profesi audit internal harus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan berkembangnya dunia usaha dan perekonomian yang menuntut suatu perusahaan untuk menjalankan operasinya secara profesional yang berarti pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efesien sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Audit internal merupakan suatu aktivitas penilaian yang dilakukan oleh pegawai organisasi itu sendiri.
2. Walaupun penilaian dilakukan oleh organisasi, namun sifat penilaian yang dilakukan haruslah independen dan objektif.
3. Auditor internal bertanggung jawab kepada manajemen organisasi secara langsung.
4. Audit internal dilakukan untuk meningkatkan dan mendorong ditaatinya kebijakan dan prosedur yang telah ditentukan.

5. Auditor internal memberikan jasa dan bantuan pada manajemen organisasi.

2.1.4.2 Tujuan Audit Internal

Audit internal dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya kerja, sistem, dan kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya risiko, dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai.

Secara umum tujuan dari audit internal adalah untuk membantu semua anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dengan memberikan penilaian, rekomendasi yang objektif dan komentar penting mengenai aktifitas yang diaudit serta meningkatkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar.

Menurut Hery (2016: 281), Keseluruhan tujuan pemeriksaan intern yang dilakukan oleh audit internal adalah membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai kegiatan yang diperiksa. Untuk mencapai seluruh tujuan ini, maka audit internal harus melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut :

1. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya.
2. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan.
3. Memeriksa sampai sejauh mana aset perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.
4. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan.

2.1.4.3 Fungsi dan Aktivitas Audit Internal

Standar profesional audit internal dalam Hery (2016: 238), menyebutkan bahwa fungsi audit internal atau pemeriksaan intern adalah sebagai berikut:

1. Untuk meyakinkan keandalan informasi.
2. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan perundang-undangan.
3. Perlindungan terhadap aset.
4. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
5. Pencapaian tujuan

Menurut Hery (2016: 239), aktivitas audit internal pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam dua macam bentuk sebagai berikut :

1. *Financial auditing*

Kegiatan ini antara lain mencakup pengecekan atas kecermatan dan kebenaran segala data keuangan, mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan dan menjaga kekayaan perusahaan.

2. *Operational auditing*

Kegiatan pemeriksaan lebih ditujukan pada bidang operasional untuk dapat memberikan rekomendasi yang berupa perbaikan dalam cara kerja, sistem pengendalian dan sebagainya.

Aktivitas audit internal yang dijalankan secara efektif akan menjadi sesuatu yang sangat berharga di mata manajemen. Objektivitas, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor internal yang kompeten akan dapat secara signifikan memberi nilai tambah bagi pengendalian internal perusahaan.

2.1.4.4 Standar Profesi Audit Internal

Audit internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor internal agar dapat mengidentifikasi pengendalian internal yang lemah dan merekomendasi perbaikan untuk menciptakan kesesuaian dengan berbagai prosedur dan praktik yang sehat.

Menurut Hery (2016: 254), Standar profesi audit internal mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan kerangka dasar yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor internal.
2. Menjadi sarana bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup, dan tujuan audit internal.
3. Mendorong peningkatan praktik audit internal yang baik dalam operasi.
4. Memberikan kerangka dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan audit internal yang nantinya akan memberikan nilai tambah serta meningkatkan kinerja kegiatan operasional organisasi.
5. Menjadi acuan dalam menyusun program pendidikan dan pelatihan bagi auditor internal.
6. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar praktik audit internal yang seharusnya (*international best practices*).

Standar profesi harus didasarkan pula oleh norma praktek profesional audit internal. Menurut Hery (2016: 266), Standar profesional audit internal terdiri atas:

1. Independensi

Seorang auditor di dalam melaksanakan tugasnya, sangat diperlukan untuk memiliki sifat independen atau bebas dari aktivitas-aktivitas yang diauditnya sehingga auditor dapat membuat pertimbangan dan penilaian penting secara netral dan tidak menyimpang pada siapapun. Audit internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif yakni dalam melakukan pemeriksaan internal, auditor internal tidak boleh menilai sesuatu berdasarkan penilaian orang lain.

2. Kemampuan Profesional

Audit internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Dalam keahlian dan penggunaan kemahiran seorang auditor internal diperlukan sebuah kemampuan yang berhubungan dalam profesinya untuk memeriksa, menganalisis dan memberikan tindakan dalam mengevaluasi laporannya.

3. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi yaitu meliputi keandalan informasi, kesesuaian dengan berbagai kebijakan, rencana, dan prosedur dan ketentuan perundang-undangan, perlindungan terhadap aset organisasi, penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien, serta tercapainya berbagai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, penyampaian hasil pemeriksaan dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan. Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan.

2.1.4.5 Indikator Kualitas Audit Internal

Menurut Hery (2016: 255), terdapat lima indikator kualitas audit internal yaitu:

1. *Watchdog*

Orientasi pelaksanaan audit internal seyogyanya tidak hanya terbatas pada pengawasan ketaatan dan kepatuhan terhadap segala prosedur, ketetapan dan kebijakan manajemen semata. Audit internal diharapkan tidak lagi bertindak seolah-olah seperti polisi manajemen tetapi dapat mengarahkan seluruh aktivitas auditnya layaknya sebagai seorang konsultan internal.

2. Kinerja Audit

Dalam melakukan auditnya, auditor internal diantaranya harus menempatkan sasaran analisisnya pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Auditor harus dapat menilai, mengevaluasi, termasuk memberikan rekomendasi kepada manajemen mengenai seberapa jauh tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan.

3. Preventif

Audit internal terhadap kegiatan operasional perusahaan perlu dilakukan secara teratur, baik sebelum dirasakan adanya suatu masalah maupun sesudah terlanjur terjadi masalah.

4. Konsultan Internal

Pihak manajemen menginginkan agar auditor internal dapat menjadi seorang konsultan internal yang profesional, yang akan membantu manajemen dalam hal pemberian informasi strategis sebagai bentuk pelayanan prima nya kepada manajemen.

5. Pengetahuan

Auditor internal memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah organisasi yang kegiatan bisnis dan operasionalnya sudah semakin luas.

2.1.4.6 Audit Internal Penjualan

Audit internal penjualan dikatakan efektif apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Adanya kualifikasi auditor internal
2. Adanya program audit internal
3. Adanya pelaksanaan audit internal
4. Adanya tinjau lanjut dan laporan hasil-hasil audit internal

Apabila terjadi ketidak efektifan dalam pengendalian intern penjualan yang telah diperiksa, kemudian diberikan saran dan dilaporkan kepada manajemen. Selanjutnya manajemen melakukan tindak lanjut, kemudian tindak lanjut tersebut diperiksa sehingga berhasil, dalam hal ini audit internal berperan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal penjualan.

2.1.5 Efektivitas Pengendalian Internal

2.1.5.1 Pengertian Efektivitas Pengendalian Internal Penjualan

Menurut Tarigan *dkk* (2013), Efektivitas merupakan tercapainya tujuan, dan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Menurut Diana dan Setiawati (2011: 82), pengendalian internal adalah semua rencana operasional, metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan. Menurut Krismaji (2010: 218), pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, dan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2013: 59), pengendalian internal adalah penggunaan semua sumber daya perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Tunggal (2010: 195), pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal entitas lain yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Efektivitas dan efisiensi operasi
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Menurut Hery (2011: 87), sistem pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya.

Menurut Mulyani, *dkk.* (2015), Pengendalian internal penjualan adalah kegiatan yang meliputi analisa, penelaahan, dan penelitian yang dilakukan terhadap kebijaksanaan, prosedur, metode, dan pelaksanaan kegiatan penjualan yang dikehendaki, dengan biaya wajar, yang menghasilkan laba kotor yang diperlukan untuk mencapai hasil pengembalian yang diharapkan atas investasi.

2.1.5.2 Tujuan Pengendalian Internal Penjualan

Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya.

Menurut Hery (2016: 132), manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, yaitu :

1. Keandalan pelaporan keuangan
2. Efisiensi dan efektivitas operasi
3. Ketaatan pada hukum dan peraturan

Menurut Mulyani, *dkk.* (2015), tujuan pengendalian internal penjualan adalah sebagai berikut :

1. Penjualan yang dicatat adalah untuk pengiriman, yang dilakukan kepada pelanggan non-fiktif.
2. Transaksi penjualan diotorisasi sebagaimana mestinya
3. Seluruh penjualan yang ada telah dicatat
4. Penjualan yang dicatat adalah jumlah yang dikirim dan ditagih telah dicatat dengan benar

5. Penjualan dicatat tepat waktu
6. Transaksi penjualan dimasukkan dengan benar dalam buku tambahan dan telah diikhtisarkan dengan benar.

2.1.5.3 Komponen Pengendalian Internal

Kerangka kerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan A.S dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO).

Komponen pengendalian internal COSO, dalam Hery (2016: 134), meliputi :

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal.

2. Penilaian resiko

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

3. Aktivitas pengendalian

Merupakan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko telah diambil guna mencapai tujuan entitas.

4. Informasi dan komunikasi

Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi tujuan audit pada umumnya (Hery 2016: 143).

5. Pemantauan

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

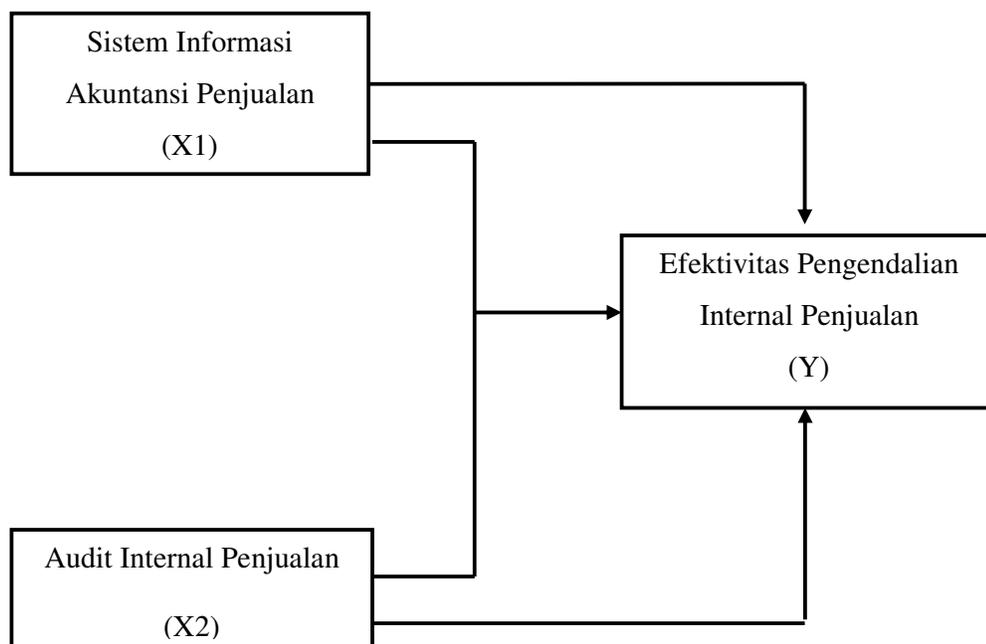
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	R. Ait Novatiani (2011) ISSN : 1907-0640	Pengaruh Internal Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap	Adanya pengaruh yang signifikan antara internal audit terhadap pengendalian internal aset tetap yakni sebesar 56,70% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti
2.	S. Mia Lasmaya dan Karmila (2011) ISSN : 2443-0633	Pengaruh Audit Internal Terhadap Efektivitas Pengelolaan Penerimaan Kas Pada PT Bhanda Ghara Reksa Bandung	audit internal memberikan pengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengelolaan penerimaan kas, yaitu sebesar 42,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yg tidak diteliti.
3.	Elis Dwi Nurul Mulyani, Siti Rosyafah, Mashina (2015) ISSN : 2460-7762	Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dalam Menunjang Efektivitas	Sistem akuntansi penjualan yang diterapkan PT. Peony Indah Makmur secara garis besar sudah cukup baik namun masih memiliki kekurangan, yaitu adanya

		Pengendalian Internal Penjualan Pada PT. Peony Indah Makmur	perangkapan tugas bagian penerimaan pesanan dengan bagian penyajian.
4.	Agustina Florentiana Du'a Nena (2011) ISSN : 2303-1174	Analisa sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan pengendalian internal atas pendapatan di rumah sakit hermana-lembean	Sistem informasi akuntansi sudah memadai dan berperan dalam meningkatkan pengendalian internal atas pendapatan rumah sakit.
5.	Supiatun dan Bambang Suryono Vol. 2 No.9 (2013)	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan terhadap kinerja perusahaan	Adanya pengaruh yang signifikan, sistem informasi akuntansi penjualan memiliki pengaruh sebesar 43,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti.
6.	Fidyawati Abdjul (2012) Universitas Negeri Gorontalo	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi penjualan Terhadap Efektifitas Pengendalian Intern Piutang PT Hasjrat Abadi Gorontalo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi penjualan berpengaruh signifikan Terhadap Efektifitas Pengendalian Intern Piutang PT Hasjrat Abadi Gorontalo. Hasil perhitungan koefesien determinasi menunjukkan sistem informasi akuntansi penjualan mampu memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 62,3% terhdap efektifitas Pengendalian Intern Piutang.
7.	Natalia Evindonta Tarigan. Finance & Accounting Journal, Vol. 2, No. 1, Maret 2013.	Peran Internal Auditor terhadap Efektivitas Pengendalian Internal <i>Process Credit Granting andCollection</i>	Peranan internal auditor pada PT. X berpengaruh secara signifikan terhadap efektifitas pengendalian internal process credit granting and collection sebesar 13,9% dan sisanya sebesar 81,6 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Menurut Sugiyono (2012: 89) kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah sistem informasi akuntansi penjualan (X1) dan audit internal penjualan (X2), sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah efektivitas pengendalian intern penjualan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam perusahaan, penjualan merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih optimal dari hasil penjualan merupakan unsur terpenting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Masalahnya adalah bagaimana agar pengendalian intern penjualan dapat berfungsi secara efektif, untuk mengatasinya diperlukan sistem informasi akuntansi penjualan yang memadai, sehingga dapat membantu pimpinan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Siregar, 2016).

Sistem informasi akuntansi penjualan yang baik diharapkan mampu menciptakan pengendalian intern penjualan yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Adisti (2013) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara sistem informasi akuntansi penjualan dengan efektifitas pengendalian intern penjualan. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pengendalian intern penjualan yang efektif ditentukan oleh sistem informasi akuntansi penjualan yang berjalan dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tersebut maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Sistem Informasi Akuntansi Penjualan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern penjualan pada PT EX Batam Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Audit Internal Penjualan Terhadap Efektifitas Pengendalian Intern Penjualan

Semakin besar organisasi perusahaan, persoalan yang dihadapi akan semakin kompleks. Keadaan tersebut menuntut para pemimpin atau manajemen perusahaan untuk dapat mengelola kegiatan perusahaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pimpinan dan pihak manajemen berkewajiban untuk dapat mengelola perusahaannya dengan sebaik-baiknya, meskipun pada umumnya segala kegiatan perusahaan tidak dapat diawasi secara langsung oleh pimpinan dan manajer, karena itu para pimpinan dan pihak manajer harus mendelegasikan sebagian tugas, wewenang dan tanggung jawabnya kepada pihak lain. Pimpinan dan pihak manajemen memerlukan pengawasan atau pemeriksaan internal dalam usaha meningkatkan pengendalian internal perusahaan yang efektif dan efisien (Zailani dan Agustina 2017).

Upaya untuk memperkecil kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyelewengan baik yang disengaja ataupun tidak sengaja sangat tergantung pada kualitas dari seorang audit internal, artinya seorang audit internal harus disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan atas keefektivan manajemen risiko, karena audit internal sebagai alat bantu manajemen dalam hal pengendalian yang diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengendalian intern yang baik (Karmila dan Lasmaya, 2011).

Penelitian yang dilakukan Novatiani (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pengendalian internal asset tetap, artinya Dengan adanya pemeriksaan internal (audit intern) yang baik

maka akan meningkatkan pula efektivitas pengendalian internal yang ada pada perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis kedua adalah :

H2 : Audit Internal Penjualan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern penjualan pada PT EX Batam Indonesia.

2.4.3 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Audit Internal Penjualan secara bersama-sama terhadap efektifitas pengendalian intern penjualan

Sistem informasi akuntansi penjualan dibuat dengan tujuan untuk dapat mengontrol atau mengendalikan aktivitas penjualan. Hal ini perlu karena penjualan dapat mengakibatkan kesalahan pada sistem atau tingkat kecurangan yang disengaja akibat kelemahan sistem itu sendiri. Pengendalian ini harus bisa menjamin kebijakan dan pengarahan-pengarahan bagi pihak manajemen dan sebagai alat untuk mengimplementasikan keputusan dan mengatur aktivitas perusahaan khususnya bagian penjualan dan untuk dapat mencapai tujuan utama perusahaan serta upaya perlindungan terhadap sumber daya perusahaan dari kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan dan kelalaian pemrosesan data-data penjualan.

Selain sistem informasi akuntansi penjualan, faktor penting lainnya dalam peningkatan efektivitas pengendalian intern penjualan berasal dari audit internal yang ada dalam sebuah organisasi perusahaan. Audit internal bertujuan

melakukan pengawasan atau pemeriksaan internal dalam usaha meningkatkan pengendalian internal perusahaan yang efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) menyatakan bahwa Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Audit Sistem Informasi secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian internal.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketiga adalah :

H3 : Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Audit Internal Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern penjualan pada PT EX Batam Indonesia.